

Media Literacy Counseling: Dissemination of Smart Ways to Use Information Media in Overcoming Disinformation About the Covid-19 Vaccine in Karangrau Village

Penyuluhan Literasi Media: Sosialisasi Cara Cerdas Menggunakan Media Informasi dalam Menanggulangi Disinformasi tentang Vaksin Covid-19 di Desa Karangrau

Ikhwan Yuda Kusuma^{1,2}, Galih Samodra¹, Cecep Darwis Muttaqin¹, Afnida Dwi Lestari¹, Fina Rudiyantri¹, Halimatu Sa'diah¹

¹ Universitas Harapan Bangsa, Banyumas, Indonesia

² University of Szeged, Hungary Szeged, Hungaria

Korespondensi: Ikhwan Yuda Kusuma

Email:

ikhwanyudakusuma@gmail.com

Alamat :

Jl. Balai Desa, Dusun 1 Karangrau, Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas, 53181, Jawa Tengah, 081231552559

ABSTRACT

Introduction: Coronavirus is an RNA virus with a particle size of 120-160 nm. This virus mainly infects animals, including bats and camels. Before the widespread coronavirus outbreak, it was known that there were 6 types of coronavirus that could infect humans, namely alphacoronavirus 229E, alphacoronavirus NL63, betacoronavirus OC43, betacoronavirus HKU1, Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus (SARS-CoV), and Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV). The level of public knowledge related to the Coronavirus in Indonesia is still relatively low, therefore it is necessary to carry out socialization on Smart Ways to Use Information Media in Overcoming Disinformation About the COVID-19 Vaccine.

Objective: The purpose of implementing this community service activity (PKM) is to provide information to the public regarding the importance of filtering incoming information so that it does not lead to wrong assumptions or disinformation, especially the issue of the COVID-19 vaccine so that people are not easily fooled and absorb facts well.

Method : This counseling is done by lecture method using posters and leaflets.

Result: The pre-test which was carried out before the delivery of the material showed the results of $52.33 \pm 12.30\%$ and after the delivery of the material followed by the post-test the results were $75.00 \pm 17.08\%$.

Conclusion: The counseling participants consisting of 30 respondents from various ages and occupations were able to understand the vaccines for handling COVID-19 that were delivered.

Keywords: covid-19, disinformation, literacy, vaccine

KOLABORASI

Inspirasi
Masyarakat Madani

Vol. 002, No. 002
PP. 198 – 205
EISSN: 2809 - 0438

Pendahuluan

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah coronavirus yang meluas diketahui ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu alphacoronavirus229E, alphacoronavirus NL63, betacoronavirus OC43, betacoronavirus HKU1, Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus (SARS-CoV), dan Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV) (Riedel S, et al., 2019). Coronavirus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus betacoronavirus. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan coronavirus yang menyebabkan wabah Severe Acute Respiratory Illness (SARS) pada 2002-2004 silam, yaitu Sarbecovirus (Zhu N, et al., 2020), Atas dasar ini, International Committee on Taxonomy of Viruses mengajukan nama SARS-CoV-2 (Gorbalenya AE, et al., 2020).

Kasus penderita COVID-19 pertama kali terjadi di Wuhan pada akhir Januari hingga awal Februari 2020 dan terus meningkat hingga menyebar ke berbagai Negara lain karena virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya hingga pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik (Hidayati et al., 2021). Di Indonesia sendiri penderita COVID-19 pertamakali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 bahwa sejumlah dua orang positif COVID-19 (World Health Organization., 2020) dan terus meningkat hingga pada 31 Maret 2020 terkonfirmasi positif COVID-19 bertambah menjadi 1.528 kasus dengan jumlah kasus kematian sebanyak 136 orang (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020). Hingga pada pertengahan bulan April 2020 jumlah penderita COVID-19 di Indonesia mencapai 5.923 orang yang positif, sedangkan di wilayah Jawa Tengah pada bulan april diketahui sebanyak 182. 679 kasus. Di wilayah Banyumas sendiri yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah hingga 22 April 2021 terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 9.900 kasus.

Jumlah kasus COVID-19 yang terus meningkat tersebut menyebabkan Pemerintah melakukan penanganan dini yaitu 5M yang meliputi Memakai masker, Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, serta Membatasi mobilisasi dan interaksi (Setiawan, et al., 2021). Selain itu pemerintah juga menetapkan program Vaksin yang merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menangani COVID-19, termasuk di Indonesia. Saat ini sedang berlangsung uji klinis vaksin COVID-19 dan pengembangan vaksin merah putih, yaitu dengan isolat virus yang bertransmisi di Indonesia juga sudah dilaksanakan. Persiapan Indonesia mulai dari logistik penyimpanan vaksin hingga proses distribusi vaksin ke seluruh provinsi di Indonesia juga sudah dilakukan. Keberadaan vaksin diharapkan menjadi kabar baik dalam pencegahan penyebaran virus COVID-19, namun perlu adanya kerjasama juga dari semua pihak agar COVID-19 dapat segera teratasi.

Program pemerintah yang sudah dicanangkan tersebut terutama program vaksinasi untuk COVID-19, sebenarnya bertujuan agar mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd imunity*); dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Ketersediaan vaksin COVID-19, akan membantu proses penanganan pandemi COVID-19 lebih cepat. Dalam proses pengembangan vaksin, keamanannya terus diawasi

dengan ketat pada tiap fase uji klinik, sehingga produk akhir sudah dipastikan aman dan efektif. Setelah tahapan uji klinik selesai, masih ada tahapan lain yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), sebelum vaksin dapat didistribusikan kepada masyarakat.

Pemerintah mengutamakan untuk target vaksinasi terutama pada penduduk yang berdomisili di Indonesia dengan usia ≥ 18 tahun, dan untuk kelompok penduduk berusia di bawah 18 tahun dapat diberikan vaksinasi apabila telah tersedia data keamanan vaksin yang memadai dan persetujuan penggunaan pada masa darurat (emergency use authorization) atau penerbitan nomor izin edar (NIE) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan. Penatalaksanaannya dilakukan dalam 4 tahapan dengan mempertimbangkan ketersediaan, waktu kedatangan dan Tahapan pelaksanaan vaksinasi COVID 19 dilaksanakan sebagai berikut:

- Tahap 1 dengan waktu pelaksanaan Januari-April 2021. Sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 1 adalah tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, tenaga penunjang serta mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi kedokteran yang bekerja pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Tahap 2 dengan waktu pelaksanaan Januari-April 2021. Sasaran vaksinasi COVID19 tahap 2 adalah:
 - a. Petugas pelayanan publik yaitu Tentara Nasional Indonesia/Kepolisian Negara Republik Indonesia, aparat hukum, dan petugas pelayanan publik lainnya yang meliputi petugas di bandara/pelabuhan/stasiun/terminal, perbankan, perusahaan listrik negara, dan perusahaan daerah air minum, serta petugas lain yang terlibat secara langsung memberikan pelayanan kepada masyarakat.
 - b. Kelompok usia lanjut (≥ 60 tahun).
- Tahap 3 dengan waktu pelaksanaan April 2021-Maret 2022 Sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 3 adalah masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial, dan ekonomi.
- Tahap 4 dengan waktu pelaksanaan April 2021-Maret 2022 Sasaran vaksinasi tahap 4 adalah masyarakat dan pelaku perekonomian lainnya dengan pendekatan kluster sesuai dengan ketersediaan vaksin. Pentahapan dan penetapan kelompok prioritas penerima vaksin dilakukan dengan memperhatikan Roadmap WHO *Strategic Advisory Group of Experts on Immunization (SAGE)* serta kajian dari Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (Indonesian *Technical Advisory Group*).

Terkait program pemerintah tentang vaksin COVID-19 telah muncul berbagai Disinformasi salah satunya adalah tentang program pemberian vaksin. Menurut isu untuk vaksin yang digunakan dalam penanganan COVID-19 tidak aman dan tidak Halal, namun pada kenyataannya Vaksin yang diproduksi oleh Sinovac sebenarnya aman karena mengandung 19 macam virus yang sudah dimatikan (*inactivated virus*), bukan virus yang hidup maupun dilemahkan, selain itu Vaksin ini tidak mengandung boraks, formalin, merkuri, dan pengawet. Untuk masalah terkait kehalalan vaksin tersebut pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengkonfirmasi bahwa isu tersebut salah karena bahan yang digunakan halal, selain itu dalam pembuatan vaksin COVID-19 terus dipantau, baik saat diberikan maupun setelahnya.

Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang hal tersebut, oleh karena itu perlu dilakukannya penyuluhan mengenai penanganan disinformasi tentang vaksin COVID-19 dengan harapan agar masyarakat lebih mengetahui tentang vaksin, nyaman dalam penggunaan vaksin, tidak ragu untuk dilakukan vaksinasi, sehingga tidak terjadi

lagi hoax yang beredar di masyarakat dan benar benar mengetahui bahwa vaksin halal, aman, dan tidak berbahaya. Sehingga kami melaksanakan pengabdian masyarakat dengan tema Literasi Media: Sosialisasi Cara Cerdas Menggunakan Media informasi dalam Menganggulangi Disinformasi tentang Vaksin COVID-19 di Desa Karangrau

Tujuan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat tentang Vaksinasi Covid-19 dan meluruskan pemahaman seputar disinformasi yang berkembang.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan metode *pre - post test* dalam bentuk kuesioner. Subyek pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader PKK dan warga setempat di Desa Karangrau, Kabupaten Banyumas, yang berjumlah 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah *power point*, poster dan leaflet. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis, dimana analisis akan dilakukan dengan menggunakan indikator kategori pemahaman materi melalui *pre test* dan *post test*. Dalam pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan (3) evaluasi, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada persiapan ini dilakukan untuk mempersiapkan lokasi tempat diadakannya penyuluhan literasi media: Sosialisasi Cara Cerdas Menggunakan Media Informasi dalam Menanggulangi Disinformasi COVID-19 dan mempersiapkan berbagai bahan dan media untuk kegiatan tersebut, pada tahap ini upaya yang dilakukan adalah : (1) Survey lokasi dan analisis permasalahan; (2) Mengurus perizinan; (3) Menyiapkan materi penyuluhan; (4) Pembuatan poster dan menyiapkan kegiatan lainnya.

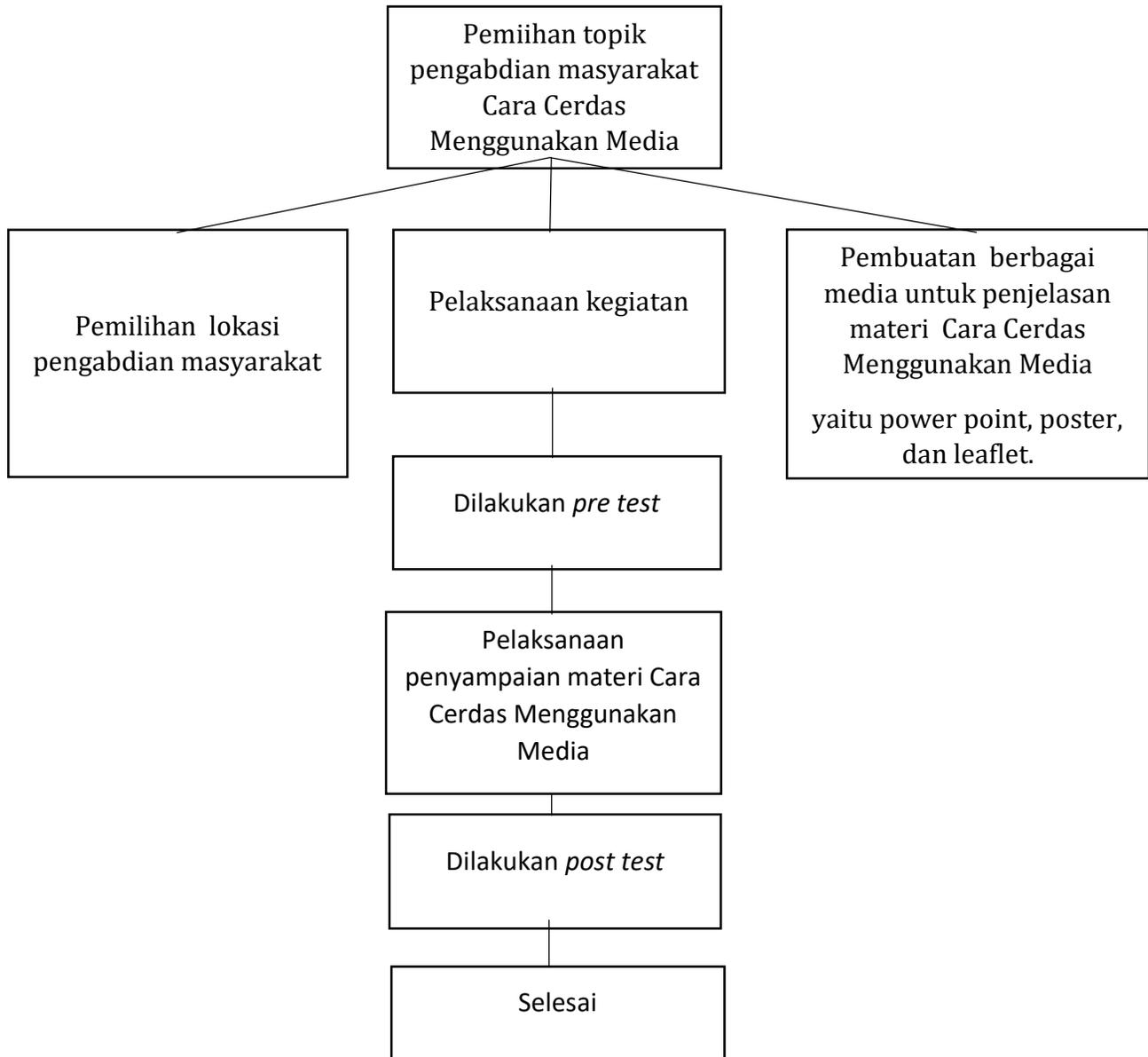
2. Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada kader PKK dan warga setempat di desa Karangrau didahului dengan pengisian daftar hadir, dilakukannya *pre test*, pembagian leaflet, penyampaian materi melalui media *power point*, dilakukannya sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan pengisian *post test*. *Pre test* dan *post test* yang diberikan kepada responden berupa pernyataan benar dan salah. Tujuan dari dilakukannya *pre test* dan *post test* ini adalah untuk menggali pengetahuan awal tentang vaksinasi COVID-19. Tujuan responden diberikan *post-test*, dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman responden terhadap materi kegiatan tentang vaksinasi COVID-19, Hal ini bertujuan untuk memberikan *feedback* kepada ibu- ibu PKK tersebut.

3. Evaluasi

Pada tahap akhir dalam kegiatan penyuluhan ini adalah dianalisisnya nilai hasil dari *pre test* dan *post test* sehingga akan diketahui peningkatan pemahaman dari sebelum dan sesudah diberikan materi.

Secara umum alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang disinformasi tentang vaksin covid-19 ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 skema alur

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi dan luaran hasil kegiatan meliputi:

1. Mengumpulkan para kader PKK dan warga setempat di Desa Karangrau di Kabupaten Banyumas.
2. Peserta berjumlah 30 orang
3. Penyuluhan dilakukan pada 23 Agustus 2021 Setelah diskusi, dilakukan kuesioner dengan hasil persentase sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi nilai *pre test* berdasarkan nilai *mean*, *median*, *minimum* dan *maximum*

| Nilai | <i>Pre test</i> | <i>Post test</i> |
|----------------|-----------------|------------------|
| <i>Mean</i> | 52.33 | 75.00 |
| <i>Minimum</i> | 40 | 40 |
| <i>Maximum</i> | 70 | 100 |

Dilihat dari tabel 1 Didapatkan bahwa nilai *mean post test* naik menjadi 75.00 dimana sebelumnya adalah 52.33, dan nilai maksimum setelah edukasi menjadi 100 dimana sebelumnya adalah 70.

Penyuluhan diawali dengan diberikannya pre-test yang berisi 10 pertanyaan yang nantinya akan dilanjutkan dengan post-test. Pre-test dan post-test bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat berkaitan dengan penyuluhan yang diberikan untuk membandingkan hasil akhir dengan hasil pemeriksaan awal (Suharsimi, 2010);(Arief, 2008). Pre test dan post test berisi tentang pertanyaan umum dan pertanyaan khusus mengenai vaksinasi COVID-19.

Tabel 2 Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

| Variabel | Jawaban <i>pre test</i> | Jawaban <i>post test</i> | Selisih |
|--|--------------------------------|---------------------------------|----------------|
| Pengetahuan tentang vaksin untuk penanganan COVID-19 | 52.33 ± 12.30 % | 75.00 ± 17.08 % | 22.67± 4.78% |

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa nilai pre test responden didapatkan nilai rata-rata 52.33. Nilai rata-rata pre test menunjukkan bahwa responden belum memahami tentang vaksinasi COVID-19, hal ini dikarenakan terjadinya disinformasi tentang vaksinasi COVID-19 yang merupakan suatu hal yang baru bagi responden. Faktor yang yang mempengaruhi pengetahuan dari responden mengenai vaksinasi diantaranya ialah faktor pendidikan, aksesminimnya informasi dan pengetahuan tentang vaksin. Faktor yang paling berpengaruh ialah tingkat pendidikan, dimana seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap penerimaan informasi (Budiman dan Riyanto, 2013).

Setelah dilakukan pre test selanjutnya masyarakat diberikan informasi berkaitan dengan vaksinasi yang disampaikan oleh pembicara selama 1 jam. Setelah diberikan penyuluhan, selanjutnya dilakukan post test dimana hasil post test menunjukkan nilai rata-rata responden adalah 75.00. Hasil ini menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan responden sebagai interpretasi hasil penyuluhan yang optimal diberikan oleh pembicara. Perbandingan dan selisih antara pre test dan post test adalah 22.67 dengan selisih standar deviasi meningkat mencapai 4.78%. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan antara lain penyampaian

materinya cukup jelas, suasana di ruangan yang kondusif, dan media penyampaian materi yang memadai. Standar deviasi adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur jumlah variasi atau sebaran sejumlah nilai data. Semakin rendah nilai standar deviasi, maka semakin mendekati rata-rata, sedangkan jika nilai standar deviasi semakin tinggi maka semakin lebar rentang variasi datanya. Sehingga standar deviasi merupakan besar perbedaan dari nilai sampel terhadap rata-rata (Jones, 2010).

Tabel 3 Peningkatan Pengetahuan

| Kategori | Jumlah responden |
|----------|------------------|
| Naik | 23 |
| Tetap | 5 |
| Turun | 2 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kenaikan pengetahuan responden. Berdasarkan data tersebut diketahui sebanyak 23 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 5 responden tidak mengalami perubahan dan 2 responden mengalami penurunan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan pada responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : pendidikan, informasi, pengalaman, dan usia (Budiman dan Riyanto, 2013).

Penyuluhan yang dilakukan para kader PKK dan warga setempat di Desa Karangrau tentang materi Cara Cerdas Menggunakan Media menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan data tersebut diketahui sebanyak 23 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 5 responden tidak mengalami perubahan dan 2 responden mengalami penurunan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan pada responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : pendidikan, informasi, pengalaman, dan usia (Budiman dan Riyanto, 2013).

Tingkat pengetahuan yang meningkat saat sosialisasi berlangsung dikarenakan faktor informasi yang disampaikan dengan baik oleh presentator, selain itu responden juga diberikan panduan materi untuk dibaca secara langsung yang ada pada poster dan leaflet yang dibuat dengan menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga penyampaian informasi akan mudah dilakukan. Faktor lain berpengaruh ialah tingkat pendidikan, dimana seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap penerimaan informasi (Budiman dan Riyanto, 2013; Firmansyah, et al., 2018).

Kesimpulan

Hasil kegiatan penyuluhan literasi media: Sosialisasi Cara Cerdas Menggunakan Media yang dilakukan di Desa Karangrau, Kabupaten Banyumas yang diikuti oleh 30 responden menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terhadap penyampaian materi terkait vaksin untuk penanganan COVID-19 yang dibuktikan dengan adanya 23 responden yang mengalami peningkatan setelah materi disampaikan. *Pre test* yang dilakukan sebelum penyampaian materi menunjukkan hasil sebesar $52.33 \pm 12.30 \%$ dan setelah dilakukan penyampaian materi yang dilanjutkan dengan *post test* didapatkan hasil sebesar $75.00 \pm 17.08 \%$, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari selisih antara *pre test* dan *post test* yaitu sebesar $22.67 \pm 4.78\%$.

Kegiatan penyuluhan yang sudah dilakukan berdasarkan materi yang disampaikan ini dapat disimpulkan bahwa responden penyuluhan yang terdiri dari 30 responden yang berasal

dari berbagai usia dan pekerjaan ini dapat memahami dan mengerti terkait vaksin untuk penanganan COVID-19 yang disampaikan. Hasil ini menguatkan perlunya waspada dan selektif dalam menerima informasi yang didapat sehingga masyarakat lebih cermat lagi dalam menerima informasi baik dari media social maupun lingkup masyarakat.

Daftar Referensi

1. Arief, M. (2008). *pengantar metodologi penelitian untuk ilmu kesehatan. pengantar metodologi penelitian untuk ilmu kesehatan*. surakarta: UNS Press.
2. Budiman dan Riyanto, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan.
3. Firmansyah, A., Setiawan, H., Suhandi, S., Fitriani, A., & Roslianti, E. (2018). Pendidikan Kesehatan kepada Keluarga “Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional yang Optimal.” *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53–56.
4. Gorbalenya AE, Baker SC, B., & c RS, de Groot RJ, Drosten C, Gulyaeva AA, et al. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. *Nat Microbiol*, 7(1), 45–67.
5. Hidayati, N., Hadi, F., Suratmi, S., Maghfiroh, I. L., Andarini, E., Setiawan, H., & Sandi, Y. D. L. (2021). Nursing diagnoses in hospitalized patients with COVID-19 in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*.
6. Jones. (2010). *pengantar metodologi penelitian untuk ilmu kesehatan*. surakarta: UNS Press.
7. kementerian kesehatan indonesia. (2020). Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI o Title.
8. Riedel S, Morse S, Mietzner T, Miller S. Jawetz, Melnick, & A. (2019). *Medical Microbiology. Medical*, 617–622.
9. Setiawan, H., Khairunnisa, R. N., & Oktavia, W. (2021). Handwashing Health Education to Prevent Covid-19 Transmission in SMP Inspirasi. *Abdimas UMTAS*, 4(1), 428–432.
10. Suharsimi. (2010). *pengantar metodologi penelitian untuk ilmu kesehatan. pengantar metodologi penelitian untuk ilmu kesehatan*. surakarta: UNS Press.
11. World Health Organization. (2020). Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report.
12. Zhu N, Zhang D, Wang W, Li X, Yang B, Song J, et al. (2020). A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China,. *N Engl J Med*, 8, 727–733.